

**STRATEGI PEMBELAJARAN GURU KELAS DALAM MENGAJAR  
SISWA SLOW LEARNER DIKELAS RENDAH**

**Zulvia Misykah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>FHP, Universitas Battuta

Email: via.javanese@gmail.com

**ABSTRAK**

*Teachers realize that each student has different abilities, there are students who can understand the material presented quickly, moderately and slowly. Of course we are very happy if participants can understand the lesson quickly, on the other hand a teacher faces and accepts the situation of students who are indeed slow in learning, based on this problem, this study was conducted aiming to examine strategies that can be applied by classroom teachers in teaching slow students. study. The research method used by the researcher is the literature review method, namely the process of placing, obtaining, reading and evaluating various research literatures related to or related to the problem being studied. The data from this study are the results of research related to the problem of teacher strategies in teaching slow learner students.*

Keyword : Learning Strategy ; Teacher ; Slow Learner

**ABSTRAK**

*Para guru hendaknya menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda, ada peserta didik yang bisa memahami materi yang disampaikan dengan cepat, sedang dan lambat. Tentunya kita sangat senang apabila peserta didik dapat memahami pelajaran dengan cepat, sebaliknya seorang guru hendaknya bersabar dan menerima keadaan siswa yang memang lambat dalam belajar, berdasarkan dari permasalahan ini, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengkaji strategi-strategi yang dapat diterapkan para guru kelas dalam mengajar siswa slow learner. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode literature review, yaitu dengan proses meletakkan, mendapatkan, membaca serta menegavaluasi berbagai literature penelitian terkait atau berhubungan dengan persoalan yang diteliti. Data dari penelitian ini adalah hasil penelitian yang dikaji terkait persoalan strategi guru dalam mengajar siswa slow learner.*

Kata Kunci : Strategi Mengajar; Guru; Slow Learner

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak seluruh warga negara Indonesia, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, baik perempuan maupun laki-laki, serta baik untuk seorang yang normal maupun seorang yang berkebutuhan khusus, hal ini sesuai dengan undang-undang dasar 1945 bab XII tentang pendidikan dan kebudayaan pasal 31 ayat (1), “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Penjelasan yang sama juga tertuang dalam pasal 5 ayat (1) dan (2) undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa “setiap warga negara memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, baik bagi mereka yang berkelainan fisik, di daerah terpencil, maupun yang cerdas atau berbakat khusus yang bisa berlangsung sepanjang hayat”. Ayat diatas menjelaskan bahwa pemerintah peduli akan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, pemerintah tetap menginginkan anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak-anak normal di sekolah reguler, karena pada dasarnya tidak ada manusia yang menginginkan lahir dalam keadaan tidak normal.

Pemerintah juga membuat kebijakan untuk mendirikan pendidikan inklusi, pendidikan inklusi adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus disekolah reguler (SD, SMP, SMU dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti kelainan, lamban belajar maupun kesulitan belajar lainnya (Lay Kekeh 2007) Sedangkan menurut Hildegun Olsen dalam Tarmansyah (2007), pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat, anak-anak jalanan dan pekerja anak berasal dari populasi terpencil atau berpindah-pindah. Anak yang berasal dari populasi etnis minoritas, linguistik, atau budaya dan anak-anak dari area

atau kelompok yang kurang beruntung atau termarjinalisasi.

Dengan adanya pendidikan inklusi, siswa berkebutuhan khusus menjadi lebih di hargai dan diterima karena dapat belajar di sekolah reguler bersama-sama dengan siswa lain dan saling berinteraksi secara alamiah yakni sesuai dengan apa yang seharusnya dialami anak-anak normal pada umumnya.

Dewasa ini, pendidikan inklusi di Indonesia semakin berkembang pesat, jumlah sekolah inklusi semakin bertambah dari tahun ketahun, menurut survey sosial ekonomi nasional (susenas) tentang pendidikan inklusi yakni pada tahun 2008 jumlah sekolah inklusi secara nasional dari SD hingga SMA hanya 254 sekolah. Namun pada tahun 2014 jumlahnya meningkat signifikan menjadi 2.430 sekolah formal yang ikut berpartisipasi menyelenggarakan pendidikan inklusi (Jen Musfah)

Hal ini pula yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi yang terdapat pada pasal (3). Pada ayat 1 menyatakan bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Sedangkan pada ayat 2 berbunyi peserta yang memiliki kelainan sebagaimana yang disebutkan pada ayat 1 adalah

a) Tunanetra, b) tunarungu, c) tunawicara, d) tuna grahita, e) tunadaksa, f) tunalaras, g) berkesulitan belajar, h) lamban belajar, i) autisme, j) memiliki gangguan motorik, k) korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lainnya, l) memiliki kelainan lainnya, m) tunaganda (UNIMUS, 2012)

Siswa dengan kategori lamban belajar (*slow learner*) adalah salah satu siswa yang memiliki kelainan yang sudah dijelaskan dalam ayat 2 di

atas, siswa lamban belajar (*slow learner*) adalah siswa dengan intelegensi sedikit di bawah rata-rata IQ (70-90) yang memerlukan layanan pendidikan khusus agar mereka mampu memahami pelajaran dengan baik (Munawir Yusuf, 2005). Pendapat lain mengungkapkan bahwa anak lamban belajar (*slow learner*) adalah murid yang intelegensi atau kemampuan dasarnya setingkat lebih rendah daripada intelegensi murid normal (Erman dan Marjohan, 1991).

Menurut Estamed (2004) menyatakan siswa *slow learner* memiliki skor IQ rata-rata antara 70-90, Choiri Dkk (2009) menyatakan bahwa siswa lamban belajar mengalami hambatan atau ketelambatan dalam berpikir, dalam merespon rangsangan dan dalam kemampuan beradaptasi namun lebih baik daripada siswa tngarahita.

Artinya bahwa siswa *slow learner* membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dan tentunya dalam ini perlu ada strategi khusus dalam membelajarkan siswa lamaban belajar (*slow learner*). Strategi pembelajaran adalah suatu rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya kekuatan dalam pembelajaran (Amka, 2021). Strategi bisa diartikan pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam permujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan Djamarah dalam (Firdaus, 2021) dari pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran adalah rencana tindakan atau pola-pola kegiatan serta metode yang dilakukan guru dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan sumber daya yang ada guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Parwoto (2007) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai: a) sistem pendekatan belajar-mengajar utama yang dipandang paling efektif untuk mencapai tujuan, sehingga menjadi pegangan guru dalam merencanakan dan mengorganisasikan kegiatan pembelajaran; dan b)

prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang menjadi pegangan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Hal ini juga sejalan dengan kepedulian pemerintah terhadap anak berkebutuhan khusus yakni yang tercantum pada peraturan menteri Pendidikan Nasional No 70 Tahun 2009, pada pasal 7 “santunan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya. Selanjutnya pada pasal 10 ayat 2 “Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif yang di tunjuk oleh pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit satu orang guru pembimbing khusus”.

Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan kajian penelitian-penelitian terdahulu terkait Strategi pembelajaran guru kelas dalam mengajar siswa *slow learner*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode literature review, yaitu proses dimana peneliti meletakkan, mendapatkan, membaca, dan mengevaluasi literature penelitian yang berhubungan dengan persoalan yang akan diteliti (Borden dan Abbott, 2005) dalam Manzilati (2017). Dalam penelitian tentang Strategi pembelajaran gurukelas dalam mengajar siswa *slow learner*. Pada tahap awal pencarian artikel jurnal, artikel yang digunakan berkaitan dengan "strategipembelajaran guru kelas dalam mengajar siswa *slow learner*" Kajian literatur yang dilakukan bersumber dari ResearchGate dan Google Scholar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sepintas siswa *slow learner* secara fisik tidak berbeda dengan siswa normal lainnya

sehingga sulit untuk diidentifikasi (Lisdiana,2012; Mumpuniarti,dkk., 2014). salah satu kriteria yang bisa ditemukan dalam kelas adalah siswa *slow learner* memiliki prestasi rendah dalam semua mata pelajaran, tidak mudah menangkap informasi, memiliki pemahaman yang lambat dibandingkan siswa pada umumnya sehingga guru harus mengulang ulang dalam pembelajaran. Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Cooter & Cooter Jr dan Wiley (dalam Desiningrum, 2017).

*Slow learner* atau anak lambat belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, namun bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQnya menunjukkan skor antara 70-90. Pada kondisi ini adakalanya siswa di tempatkan di baris belakang hal ini dilakukan guru kelas disaat anak tersebut tiba-tiba tidak terkontrol emosinya maka guru memindahkan tempat duduknya agar temannya tidak terganggu. Pendapat ini senada dengan penelitian Witono & Istiningsih, (2021) yang menyampaikan bahwa memperlakukansiswa dengan permasalahan *slow learner* dapat dimulai mulai dari mengatur posisi siswa seperti menempatkan siswa *slow learner* di barisan paling depan dan melakukan rotasi dengan memperhatikan kondisi siswa.

Penempatan posisi tempat duduk ini juga sejalan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairul Amri Dkk (2022) Nurul & Ina (2017), bahwa strategi guru dalam mengatasi siswa *slow learner* dimulai dari pengelolaan kelas yaitu dengan membuat nyaman kelas dan mengatur tempat duduk, memberikan motivasi saat memberikan pelajaran, menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dan permainan, melakukan pendekatan personal, memodifikasi materi pembelajaran membuat media sederhana, memodifikasi teknik penilaian dari cara pengerjaan, menurunkan KKM dan memberikan kelas tambahan setelah jam pulang.

Menurut paridah dan fuadah bahwa dalam menghadapi siswa *slow learner* harus ada keyakinan dari seorang guru atau yang disebut juga *self-efficacy*. Dalam model pembelajaran Bandura, faktor person (kognitif) guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Faktor person (kognitif) yang ditekankan Bandura pada masa ini adalah *self-efficacy*, yakni keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan menghasilkan hasil positif (Santrock, 2010).

*Self-efficacy* guru merupakan kepercayaan yang dimiliki oleh seorang guru terhadap kapasitasnya untuk mempengaruhi performa siswanya. Siswa memerlukan dukungan eksternal ketika proses pembelajaran untuk mencapai hasil akhir pembelajaran yang maksimal. Bandura juga menyatakan bahwa *self-efficacy* dapat menjembatani antara pengetahuan yang dimiliki dengan perilaku-perilaku tertentu (Santrock, 2010).

Artinya *self-efficacy* berperan dalam menentukan munculnya perilaku yang diharapkan dalam hal ini perilaku guru dalam meningkatkan prestasi siswanya. Bandura mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan hal-hal yang diperlukan untuk melakukan tindakan sehingga menghasilkan pencapaian yang diinginkan (Bandura, 1997, p.3 dalam Skaalvik & Skaalvik, 2007).

Atas dasar hal tersebut, *self-efficacy* guru dikonseptualisasikan sebagai keyakinan guru secara individual dalam kemampuannya untuk merencanakan, mengatur, dan menjalankan kegiatan yang mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan (Skaalvik & Skaalvik, 2007). Menurut Mumpuniarti Dkk (2020), cara mengajar siswa *slow learner* adalah guru harus benar-benar memahami konsep inklusif yang mendukung pembelajaran dengan peserta didik yang beragam yang dikenal dengan berdiferensiasi melalui kegiatan modifikasi kurikulum maupun metode mengajar yang beragam dan bentuk pembelajaran

berdiferensiasi lainnya bagi siswa *slow learner* adalah mengubah kode abstrak menjadi konkret, penetapan tema sesuai dengan kehidupan sehari-hari, dan yang terpenting guru harus memahami kompetensi guru konstruksosial dan hak asasi dari pandangan disabilitas serta *cultural responsive*

Paradigma inklusif di sekolah reguler mengharuskan guru siap menguasai berbagai aspek kompetensi (Dolgova, Kutepova, Kapitanets, Kryzhanovskaya, & Melnik, 2017; Hay, 2001). Kesiapan kompetensi guru untuk melaksanakan pendidikan inklusif berarti menguasai kompetensi pedagogi inklusif (Meltz, Herman, & Pillay, 2014; Myers, 2014; Pantić & Florian, 2015). Kompetensi pedagogi inklusif adalah kompetensi guru memberikan pembelajaran kepada peserta didik dengan atas dasar keberagaman, spesifik untuk siswa disabilitas. Kompetensi ini diperlukan dalam rangka pembelajaran inklusif.

Aspek yang harus dikuasai antara lain (1) persepsi tentang strategi instruksional yang tepat; (2) level keberterimaan dan kesiapan untuk mengajar siswa yang disabilitas; (3) kebutuhan pengembangan profesional pembelajaran bagi siswa disabilitas; dan (4) kemampuan kolaborasi antara guru reguler dan guru special education. Guru sekolah reguler perlu memiliki kompetensi pedagogi inklusif (Mcghie-richmond, Irvine, Loreman, Cizman, & Lupart, 2013; Meltz et al., 2014).

## **SIMPULAN**

Siswa *slow learner* adalah siswa yang memiliki IQ antara 70-90, para guru khususnya guru kelas hendaknya memahami kondisi siswa *slow learner*, siswa *slow learner* bukanlah siswa yang bodoh hanya saja guru perlu memiliki strategi khusus dalam mengajar siswa *slow learner*,

Berikut adalah beberapa hal yang peneliti rangkum berdasarkan kajian-kajian dari penelitian maupun dari pendapat para ahli yaitu: 1) guru harus memodifikasi pembelajaran, mulai dari

kurikulum, isi materi, kkm, soal dan teknik penilaian, menyusun posisi tempat duduk serta menambah jam belajar, 2) guru harus memiliki *self-efficacy* yaitu sebuah keyakinan dari diri sorang guru bahwa dia mampu dalam membelajarkan siswa *slow learner* ,3) guru kelas harus paham kompetensi pedagogy inklusif, guru harus menerima keadaan yang beragam dari para siswa-siswanya, dengan demikian guru akan lebih memotivasi ataupun memberi dukungan kepada siswa-siswa *slow learner*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amka, A. (2021). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Nizamia Learning Center, Sidoarjo Jatim.
- Choiri, A. S., dkk. 2009. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Psikosain
- Dolgova, V. I., Kutepova, N. G., Kapitanets, E. G., Kryzhanovskaya, N. V., & Melnik, E. V. (2017). The study of motivational readiness of teachers to implement inclusive education of children with disabilities. *Espacios*, 38(40), 9-15. <https://www.revistaespacios.com/a17v38n40/a17v38n40p09.pdf>.
- Erman Amti dan Marjohan, *Bimbingan dan Konselin*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Tenaga kerja Kependidikan Depsikbud, 1991), h.140.
- Eastmead, D. 2004. *What is Slow Learner*. Tersedia:[http://www.memphisneurology.com/pdfs/handout\\_slow\\_learner.pdf](http://www.memphisneurology.com/pdfs/handout_slow_learner.pdf)
- Firdaus, K. A. (2021). *Strategi pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa slow learner*.
- Hay, J. F. (2001). Teacher preparedness for inclusive education. *South African Journal of Education*, 21(4), 213-

- 218.<https://www.ajol.info/index.php/saje/article/view/24905/20517>.
- Jejen Musfah, "Mewujudkan Sekolah Inklusi", diakses dari ([http://koran-sindo.com/page/news/2016-03-21/1/1/Mewujudkan Sekolah Inklusi](http://koran-sindo.com/page/news/2016-03-21/1/1/Mewujudkan_Sekolah_Inklusi)),
- Kahirul Amri, dkk. (2022). *Analisis Strategi Guru dalam Mengajar Siswa Slow learner di Kelas II Sekolah Inklusi SDN Kembang 01 Dukuhseti Pati. Journal on Teacher education. vol. 3. No 3(2022)*
- Lay Kekeh Marthan, *Manajemen Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: DIRJEN DIKTI, 2007), h. 145.
- Mcghie-richmond, D., Irvine, A., Loreman, T., Cizman, J. L., & Lupart, J. (2013). Teacher perspectives on inclusive education in Rural Alberta, Canada. *Canadian Journal of Education*, 36(1), 195-239. <http://journals.sfu.ca/cje/index.php/cje-rce/article/download/1155/1470/>
- Meltz, A., Herman, C., & Pillay, V. (2014). Inclusive education : A case of beliefs competing for implementation. *South African Journal of Education*, 34(3), 1-8. doi:10.15700/201409161049
- Mumpuniarti, dkk. 2014. *Kebutuhan Belajar Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) di Kelas Awal Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta. Laporan Penelitian*. IKIP Yogyakarta.
- Mumpuniarti, Rendy R.H, Diajeng T.P & Dewi B. (2020). *Teacher's pedagogy competence and challenges in implementing inclusive learning in slow learner*. *Cakrawala Pendidikan*, Vol. 39, No. 1,
- Munawir Yusuf, (2005). *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar: Konsep dan Penerapannya di Sekolah maupun di Rumah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), h. 59.
- Nurul H.R & Ina Rofiana .(2017). *Penerapan Metode pembelajaran Peserta Didik Slow learner (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Inklusi Wirosaban Yogyakarta)*. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian journal.umtas.ac.id*.(94-107)
- Parwoto, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007), h.95.
- Pantić, N., & Florian, L. (2015). Developing teachers as agents of inclusion and social justice. *Education Inquiry*, 6(3), 333-351. doi:10.3402/edui.v6.27311
- Santrock, J.W. (2010). *Psikologi pendidikan*. Edisi kedua. Jakarta: Kencana
- Skaalvik, E.M. & Skaalvik, S. (2007). Dimensions of Teacher Self-Efficacy and Relations With Strain Factors, Perceived Collective Teacher Efficacy, and Teacher Burnout. *Journal of Educational Psychology*. Vol. 99, No. 3, 611–625
- Tarmansyah, *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), h. 82
- UNIMUS. (2009, Oktober 05). **PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA**. Retrieved from pdpt unimus: <http://pdpt.unimus.ac.id/2012/wpcontent/uploads/2012/05/Permen-No.70-2009-tentang-pendidikan-inklusi-memiliki-kelainan-kecerdasan.pdf>.
- Witono, A. H., & Istiningsih, S. (2021). Analisis Strategi Guru Dalam Mengajar Siswa Slow Learner Di Kelas Iv Sdn 2 Karang Bayan. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(2), 57–65.